

ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2014-2023

Nurwandi Faisal Rizki¹; Rosmini Ramli²

Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi^{1,2}

Email : Nurwandifaisal_21p324@mn.unjani.ac.id¹; Rosminiramli@mn.unjani.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah dampak faktor-faktor makroekonomi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang kurun waktu 2014–2023. Faktor bebas yang dianalisis dalam studi ini mencakup Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Ekspor, dan Impor, sedangkan indikator terikatnya adalah Pertumbuhan Ekonomi yang dikaji melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Kajian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menerapkan teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Sumber data yang dimanfaatkan berupa data sekunder dalam bentuk runtutan waktu yang dihimpun dari instansi resmi seperti Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia. Proses pengolahan serta interpretasi data dilakukan dengan dukungan perangkat lunak Eviews 12. Temuan riset memperlihatkan secara individual, Jumlah Uang Beredar dan Ekspor memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara Inflasi dan Impor menunjukkan efek negatif. Secara bersamaan, keempat faktor bebas tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun strategi makroekonomi yang lebih optimal guna mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Produk Domestik Bruto; Jumlah Uang Beredar; Inflasi, Ekspor; Impor

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate the influence that several macroeconomic factors have on the expansion of Indonesia's economy over the course of the years 2014–2023. Money supply, inflation, exports, and imports are the independent variables, while the dependent variable is economic growth, which is quantified using Gross Domestic Product (GDP). There are many other factors that are independent. Methodologically speaking, this investigation takes a quantitative method by means of the use of multiple linear regression analysis. Secondary, time-series data were acquired from reputable agencies such as the Ministry of Trade, Statistics Indonesia (BPS), and Bank Indonesia. These data were utilized in the analysis. The EViews 12 program was used in order to carry out the data analysis. Based on the results of the empirical research, it has been determined that the money supply and exports have a positive impact on economic growth, whereas inflation and imports have a negative influence compared to the other two factors. It has been discovered that these four factors, when taken together, have a major impact on the expansion of Indonesia's economy. It is anticipated that the findings of this research will provide policymakers with valuable feedback that will assist them in developing macroeconomic policies that are more successful when it comes to fostering long-term sustainable growth.

Keywords : Gross Domestic Product (GDP); Money Supply; Inflation; Export; Import

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam kategori negara sedang tumbuh dengan jumlah populasi terbanyak keempat secara global (Databoks, 2023). Negara ini memiliki peluang besar demi memperoleh kualitas hidup yang lebih layak lewat dorongan pengembangan ekonomi yang konsisten dan berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dapat menjadi indikator utama dalam mencerminkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang dirasakan oleh setiap warga negaranya (Sukirno, 1995). Namun demikian perolehan pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia masih tertinggal jika di dibandingkan dengan beberapa negara di asean, seperti Filipina dan Kamboja (Databoks, 2024).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, secara history titik tertinggi dari pertumbuhan ekonomi yang pernah dicapai yaitu pada tahun 1968 diangka 10,92% (Databoks, 2018). Ekonom senior *institute for development of economics and finance* (INDEF) Wibowo (2024) menjelaskan, hal tersebut dapat terjadi karena proses industrialisasi yang berjalan mendorong investasi dan akumulasi modal yang signifikan, sehingga memberikan dampak positif terhadap penambahan ruang fiskal, dipergunakan untuk belanja pemerintah, menaikkan kemampuan konsumsi Masyarakat dan menambah volume komoditas ekspor. Kebijakan ekonomi makro yang ketat yang berfokus pada penekanan terhadap inflasi dan stabilitas moneter juga menjadi faktor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi berperan penting sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan penduduk suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penentu dalam penciptaan pembangunan dan sebagai alat untuk menekan pengangguran, dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk disuatu negara (Salsabil & Riani, 2023). Salah satu tolok ukur dalam menilai kemajuan ekonomi nasional adalah dengan mengamati dinamika Produk Domestik Bruto (PDB). (Prawoto, 2019:37). Secara umum, PDB merepresentasikan jumlah keseluruhan nilai tambah yang tercipta dari proses produksi barang dan layanan dalam wilayah suatu negara (Suparmono, 2018:37). Pertumbuhan ekonomi merupakan topik penting bagi negara maju dan berkembang mencari pertumbuhan produksi dan konsumsi. Ada beberapa manfaat bagi negara-negara yang ingin memperbaiki pembangunan ekonomi

melalui investasi pembangunan manusia. Manfaat utamanya adalah memperbaiki kesejahteraan warga negara. (Bagianto, A., & Zulkarnaen, W. 2020:317).

Berdasarkan gambar 1 pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun 2014 hingga 2019 secara umum memperlihatkan pola fluktuasi yang tidak terlalu tajam, atau terbilang stabil di angka pertumbuhan 5%. Pada awal tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan PDB yang cukup signifikan hingga mencapai minus 2,07%, yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, di mana pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan aktivitas sosial sehingga berdampak pada melambatnya perputaran ekonomi. Pasca pandemi, pemulihan ekonomi mulai kembali pulih tahun 2021 hingga 2023 dengan PDB Indonesia yang berhasil tumbuh dalam 9 tahun terakhir hingga mencapai level tertinggi di angka pertumbuhan 5,31% di tahun 2022, setelah itu terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2023. Situasi tersebut tentu memicu berbagai dugaan mengenai peran variabel makroekonomi yang diduga menjadi hambatan utama terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi kerap kali dievaluasi melalui capaian Produk Domestik Bruto (PDB), di mana besaran PDB mencerminkan hasil dari seluruh kegiatan ekonomi yang berlangsung di suatu negara. (Sukirno, 1995:46).

Lembaga moneter memiliki peran yang sangat krusial dalam mempertahankan laju perkembangan perekonomian suatu negara. Salah satu kebijakan yang dapat mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi yaitu kebijakan moneter, dampak dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung (Warjiyo & Solikin, 2003). Kebijakan moneter merupakan serangkaian kegiatan pemerintah dalam mengatur perekonomian melalui peredaran uang (Ridwan & Nawir, 2021:209).

Dalam suatu perekonomian inflasi merupakan indikator yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, peran inflasi dapat mendukung atau bahkan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam Saefulloh (2023), Wiriani and Mukarramah berpendapat Inflasi sering kali terjadi ketika pertumbuhan ekonomi mengalami adanya kenaikan, hal tersebut terjadi akibat permintaan yang melebihi penawaran. Dalam Prawoto (2019), Samuelson and Noedhaus menyebut masalah jangka pendek makroekonomi yaitu inflasi. Tingkat inflasi sendiri berperan dalam menjaga stabilitas perekonomian setiap negara salah satunya Indonesia.

Di samping itu, laju ekonomi juga bisa terdorong oleh kegiatan transaksi lintas negara yang dilakukan oleh suatu bangsa. Aktivitas perdagangan internasional terjadi karena keterbatasan suatu negara pada sumber daya yang tersedia dan kemampuan suatu negara dalam produksi barang dan jasa (Rangkuty & Pangeran, 2023). Transaksi lintas negara dalam konteks ini mencakup aktivitas ekspor dan impor. Kegiatan ekspor menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga kestabilan sekaligus memperkuat perkembangan ekonomi.. Ekspor juga menjadi sumber devisa penting bagi negara dengan perekonomiannya yang sifatnya terbuka (Hodijah & Angelina, 2021). Selain itu, impor dapat menjadi solusi atau alternatif suatu negara dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dalam negeri, terutama ketika kemampuan produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi jumlah permintaan, atau terdapatnya perbedaan harga yang signifikan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith dalam Prawoto (2019:181) menjelaskan jika bertambahnya output dan penduduk berperan penting sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan hasil produksi menunjukkan efektivitas dalam pemanfaatan komponen-komponen produksi seperti kekayaan alam, tenaga kerja, serta cadangan modal. Dalam teori ini, penekanan tertuju pada ketersediaan cadangan modal yang cukup, karena dapat memengaruhi secara langsung peningkatan jumlah tenaga kerja dan secara tidak langsung mendorong spesialisasi, sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Hal tersebut sejalan dengan teori inovasi Schumpeter dalam Ridwan & Nawir (2021:126), yang menjelaskan jika pengusaha (*entrepreneur*) berperan penting sebagai roda penggerak perekonomian, penekanan terhadap inovasi yang terus diciptakan dapat meningkatkan terhadap produktivitas aktivitas ekonomi, dengan adanya dinamika persaingan hal tersebut mendorong terciptanya suatu inovasi-inovasi yang baru.

Pada teori permintaan uang Keynesian dalam Suparmono (2018), dijelaskan jika terdapat beberapa motif yang mendasari permintaan uang oleh masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Motif transaksi (*transaction motive*),

Pada motif ini uang digunakan sebagai alat untuk jual-beli barang dan jasa, tingkat permintaan uang biasanya dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan (Suparmono, 2018).

2. Motif spekulasi (*speculative motive*),

Uang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas jual beli efek. Motif ini dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat bunga; ketika bunga rendah, permintaan uang untuk tujuan spekulatif cenderung meningkat (Suparmono, 2018).

3. Motif berjaga jaga (*precautionary motive*),

Motif ini ada karena adanya ketidakpastian, atau orang sulit menebak situasi yang mungkin timbul kemudian, besarnya pendapatan mempengaruhi besarnya uang yang digunakan untuk berjaga-jaga (Suparmono, 2018).

Pada teori inflasi dalam Prawoto (2019:82), terdapat dua yang menyebabkan terjadinya inflasi sebagai berikut:

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*), terjadi ketika permintaan masyarakat terhadap produk dan jasa meningkat secara signifikan dan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi dengan cepat permintaan yang ada karena kapasitas produksi yang telah maksimal atau stok barang yang terbatas (Prawoto, 2019).

2. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*), terjadi ketika kenaikan adanya kenaikan terhadap harga-harga produksi yang menyebabkan menurunnya aktivitas produksi (Prawoto, 2019).

Pada teori kaum merkantilisme dalam Prawoto (2019:192) menjelaskan, aktivitas perdagangan internasional dapat membantu suatu negara untuk menjadi negara maju, salah satunya dengan ekspor. Kelemahan sebuah negara dalam menciptakan komoditas dan layanan tertentu bisa dimanfaatkan dengan melakukan ekspor. Ekspor merupakan aktivitas pemindahan barang dari wilayah domestik ke pasar luar negeri (Suparmono, 2018). Selain itu, pada teori perdagangan internasional kaum merkantilisme dalam Prawoto (2019:194) juga menjelaskan, suatu negara perlu menerapkan kebijakan neraca pembayaran aktif atau penekanan terhadap besaran ekspor yang perlu lebih besar dibanding impor. Impor yang lebih besar dibanding ekspor menimbulkan masalah seperti menurunkan nilai mata uang, meningkatkan harga barang impor dan masalah inflasi (Kinski, Tanjung, & Sukardi, 2023). Pada teori heckscher-ohlin juga menjelaskan, suatu negara melakukan impor ketika ketersediaan produk atau bahan baku untuk produksi tidak tersedia di dalam negeri, meski demikian

hal tersebut disebut tetap tidak efisien (Novianingrum, et al 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2014-2023.

Dalam suatu perekonomian uang berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dibutuhkan dalam perekonomian, atau uang berperan sebagai alat tukar Sukirno (2011:267), misalnya individu atau perusahaan memiliki kebutuhan untuk membeli barang atau produk tertentu, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sejumlah uang untuk membelinya. Oleh sebab itu, jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian memegang peranan penting sebagai penggerak aktivitas perekonomian Mankiw (2003), dengan demikian hal tersebut dapat menyebabkan munculnya pertumbuhan ekonomi.

Konsep tersebut sejalan dengan temuan penelitian oleh Siregar, Tanjung, and Sukardi (2024), memiliki temuan bahwa peningkatan jumlah uang beredar memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya jika jumlah uang beredar suatu perekonomian meningkat akan memberikan efek dorongan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, jumlah uang beredar dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₂: Inflasi Berpengaruh Negatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2014-2023.

Prawoto (2019:85) menerangkan, inflasi memberikan efek yang buruk bagi suatu perekonomian, serta individu-individu dan masyarakat. Efek buruk yang dapat terjadi adalah menurunnya pendapatan riil masyarakat (*equity effect*), menurunnya aktivitas produksi yang dijalankan (efek efisiensi), dan menurunnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan output dan produksi menurun (efek terhadap output). Inflasi menyebabkan aktivitas perekonomian menjadi melambat, pemilik modal yang cenderung untuk menggunakan uangnya untuk berinvestasi dengan membeli aset-aset tetap seperti tanah atau bangunan, sehingga hal tersebut dapat mengurangi produktivitas perekonomian dan berpotensi meningkatkan pengangguran (Sukirno, 2011:339). Aktivitas perekonomian yang melambat dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi menurun.

Dari uraian diatas terjadinya inflasi menyebabkan aktivitas perekonomian suatu negara terhambat, dan berdampak kepada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didukung dengan temuan penelitian Adaramola (2020), memperlihatkan jika inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria. Artinya tingkat inflasi yang tinggi berdampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Maka dapat dihipotesiskan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. H₃: Ekspor Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2014-2023.

Pada teori merkantilisme menekankan pentingnya besaran aktivitas ekspor yang dilakukan dibanding dengan aktivitas impor (Prawoto, 2019:192). Meningkatnya aktivitas ekspor yang dilakukan suatu negara, menambah keuntungan yang diperoleh dengan masuknya devisa ke dalam negeri, dan mendorong aktivitas perekonomian menjadi lebih masif. Selain itu ekspor juga meningkatkan efisiensi dan daya saing produsen dalam negeri untuk bersaing di pasar internasional yang membuat mereka terdorong untuk melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas produknya, dengan begitu hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas atas perekonomian dalam negeri dan akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Konsep tersebut didukung dengan temuan penelitian oleh Hodijah & Angelina (2021), memiliki temuan jika dalam jangka pendek ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika aktivitas ekspor terus-menerus meningkat akan menyebabkan aktivitas perekonomian suatu negara akan lebih masif dan berdampak kepada meningkatnya output serta berkurangnya pengangguran. Maka dari itu, dapat dihipotesiskan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₄: Impor Berpengaruh Negatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2014-2023.

Perdagangan internasional juga dapat memberikan efek negatif bagi suatu perekonomian, aktivitas impor yang berlebih dibandingkan dengan ekspor dapat menciptakan ketidakstabilan terhadap perekonomian yang disebabkan karena rendahnya minat para pemilik modal untuk berinvestasi di dalam negeri (Sukirno, 1995:391), impor yang lebih besar di banding ekspor juga menyebabkan cadangan terhadap valuta asing menjadi berkurang dan berdampak kepada melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Konsep tersebut sejalan dengan temuan penelitian oleh Hodijah & Angelina (2021) dan Ji, et al (2022), memiliki temuan jika dalam jangka pendek impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, peningkatan impor yang berlebih tanpa diimbangi dengan ekspor yang seimbang dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan. Hal ini berdampak negatif pada kestabilan ekonomi dan menekan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, dapat dihipotesiskan impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai pendekatan numerik dengan empat variabel bebas, yakni jumlah peredaran uang, tingkat inflasi, nilai ekspor, dan volume impor, serta satu variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi yang dinilai menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang dimanfaatkan dalam riset ini berupa data sekunder dalam bentuk deret waktu tahunan dari tahun 2014 hingga 2023. Informasi dikumpulkan dari instansi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta Kementerian Perdagangan. Metode analisis yang diterapkan dalam riset ini adalah Regresi Linier Berganda untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah maupun bersamaan terhadap variabel terikat. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan melalui perangkat lunak statistik Eviews 12. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini mencakup 10 tahun untuk setiap variabel, sehingga total observasi yang dianalisis berjumlah 40 data.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Hasil dari studi ini menyajikan pandangan menyeluruh mengenai situasi ekonomi Indonesia selama kurun waktu 2014 hingga 2023, yang ditelaah melalui indikator-indikator ekonomi makro seperti ekspor, impor, inflasi, dan peredaran uang, dalam hubungannya terhadap peningkatan produk domestik secara nasional.

Statistik Deskriptif

Untuk mendapatkan ringkasan statistik deskriptif dalam riset ini, disajikan ukuran-ukuran seperti nilai tengah (mean), titik tengah (median), nilai tertinggi, nilai terendah, serta kemungkinan (probabilitas) dari tiap variabel, berdasarkan data *time series* Indonesia selama periode 2014–2023, maka informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil kajian pada tabel 1 menunjukkan jika Rata-rata nilai pertumbuhan ekonomi melalui produk domestik bruto adalah sebesar 260311, dengan nilai maksimum sebesar 31391 dan minimum sebesar 20585, Standar deviasi sebesar 29346 menunjukkan adanya variasi data yang moderat. Nilai skewness sebesar -0.042 menunjukkan distribusi data cenderung simetris, sedangkan kurtosis sebesar 2.07 menunjukkan data cenderung mendekati distribusi normal.

Rata-rata nilai jumlah uang beredar (X1) adalah sebesar 59226 dengan standar deviasi sebesar 13814, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi. Nilai maksimum adalah 85280 dan minimum 36606, Nilai skewness 0.29 menunjukkan distribusi data sedikit condong ke kanan, dan kurtosis sebesar 2.04 mengindikasikan distribusi mendekati normal.

Rata-rata nilai inflasi (X2) sebesar 3,77 dengan nilai maksimum 7,76 dan minimum 1,43. Standar deviasi sebesar 1,72 menunjukkan adanya keragaman dalam data. Skewness sebesar 0,73 menandakan distribusi data agak condong ke kanan, dan kurtosis sebesar 2,71 menunjukkan bentuk distribusi lebih runcing dari normal.

Rata-rata nilai ekspor (X3) sebesar 48388 dengan deviasi standar sebesar 12392, menunjukkan adanya variasi cukup tinggi antar data. Nilai maksimum tercatat sebesar 78166 dan minimum sebesar 33710. Skewness sebesar 0,99 menunjukkan distribusi data yang condong ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar 2,70 mendekati distribusi normal.

Variabel impor (X4) mencatat nilai tengah sebesar 44264 dengan penyimpangan baku sebesar 8727,8. Nilai tertinggi tercatat sebesar 63303, sementara angka terendah adalah 31734. Skewness sebesar 0,41 menunjukkan sedikit kemiringan ke kanan, dan kurtosis sebesar 2,14 menandakan data tidak terlalu jauh dari distribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian untuk mengetahui distribusi residual dilakukan memakai pendekatan Jarque-Bera (J-B) guna menguji apakah sisa kesalahan dalam model regresi menyebar secara normal. Studi ini menerapkan ambang signifikansi 0.05. Berdasarkan tampilan pada Gambar 1, nilai probabilitas (p-value) dari statistik Jarque-Bera sebesar 0.363882, yang melampaui ambang signifikansi 0.05. Maka, dapat dinyatakan sebaran residual mengikuti pola distribusi normal, yang berarti asumsi kenormalan terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tanda-tanda adanya hubungan ganda antar variabel independen dapat terdeteksi melalui tingkat keterkaitan antar variabel dalam matriks korelasi. Jika hasil pengujian memperlihatkan nilai toleransi kurang dari 0.01 atau nilai VIF melebihi angka 10, maka hal itu mengindikasikan adanya permasalahan korelasi ganda dalam model. Berdasarkan Tabel 2, pengujian multikolinieritas menunjukkan tidak ditemukan tanda-tanda hubungan ganda antar variabel bebas. Hal ini terlihat dari semua nilai VIF yang berada di bawah angka 10, sehingga korelasi antar variabel tetap dalam batas yang dapat ditoleransi.

Uji Heterokedastisitas

Merujuk pada Tabel 3, pengujian terhadap varians residual memperlihatkan tidak ditemukan gejala ketidaksamaan varian (heteroskedastisitas) dalam model regresi. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai ObsR-squared* yang lebih tinggi dibandingkan tingkat signifikansi 0.05, yang berarti varian residual bersifat seragam.

Uji Autokorelasi

Mengacu pada Tabel 4, nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2.581046 berada dalam kisaran antara 1 hingga 3 ($1 < 2.581046 < 3$). Ini mengindikasikan asumsi tidak adanya hubungan serial terpenuhi, sehingga dapat dinyatakan residual dalam model ini tidak menunjukkan pola autokorelasi yang berarti.

Pengujian Hipotesis

Uji T

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 5, diperoleh simpulan dari uji t terhadap hipotesis antara lain:

H1: Jumlah uang beredar berpengaruh positif atas produk domestik bruto

Nilai probabilitas variabel jumlah uang beredar (X_1) < ambang probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu $0.0000 < 0.05$ dengan nilai t hitung sebesar 11.65183. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto, sehingga H1 diterima.

H2: Inflasi berpengaruh negatif atas produk domestik bruto

Nilai probabilitas variabel inflasi (X_2) < ambang probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu $0.0350 < 0.05$ dengan nilai t hitung sebesar -2.193678. Maka dapat disimpulkan inflasi

berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto, sehingga H2 diterima.

H3: Ekspor berpengaruh positif atas produk domestik bruto

Nilai probability variabel ekspor atau $X_3 <$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) senilai $0.0019 < 0.05$ dengan nilai t hitung atas variabel ekspor -3.353314 , sehingga disimpulkan ekspor memiliki keterkaitan positif dan tidak signifikan atas produk domestik bruto, maka H3 diterima.

H4: Impor berpengaruh negatif atas produk domestik bruto

Nilai probabilitas variabel impor (X_4) $<$ ambang probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) yaitu $0.0004 < 0.05$ dengan nilai t hitung sebesar 3.942738 . Maka dapat disimpulkan impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto, sehingga H4 diterima.

Uji F

Berdasarkan perhitungan, hasil uji F pada Tabel 6 maka hipotesis pada kajian ini sebagai berikut:

H5: Jumlah uang beredar, inflasi, ekspor, dan impor berpengaruh terhadap produk domestik bruto

Nilai probabilitas F sebesar $0.000000 <$ dari tingkat signifikansi 0.05 dengan F-statistic sebesar 183.7935 , sehingga dapat disimpulkan jumlah uang beredar, inflasi, ekspor, dan impor secara simultan berpengaruh signifikan atas produk domestik bruto, maka H5 diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan estimasi yang diperoleh, nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel 6 adalah $0,954556$, yang menunjukkan secara keseluruhan, variabel independen berupa jumlah uang beredar, inflasi, ekspor, dan impor dalam persamaan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi, sebesar $95,45\%$.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dalam studi ini, ditemukan variabel jumlah uang beredar (X_1) memberikan dampak positif dan bermakna terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi yang positif serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$, yang menandakan peningkatan pada jumlah uang beredar akan berdampak pada naiknya tingkat

pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan teori kuantitas uang yang menyatakan dalam jangka pendek, bertambahnya jumlah uang beredar mampu menggerakkan kegiatan ekonomi melalui peningkatan pengeluaran konsumsi dan pembelanjaan modal. Uang yang lebih banyak beredar di masyarakat meningkatkan daya beli, yang kemudian mendorong permintaan agregat dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan output nasional. Secara faktual, hasil ini memperkuat keyakinan strategi moneter ekspansif yang dilakukan dengan memperbesar jumlah uang beredar bisa menjadi salah satu sarana dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam kondisi ekonomi yang memerlukan rangsangan, seperti pada masa pemulihan setelah pandemi COVID-19.. Temuan ini sejalan dengan kajian pendahulu yang telah terealisasi Siregar, Tanjung, & Sukardi (2024), Ribut Ari Pratama, dan Daryono Soebagio (2022).

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil regresi linier berganda juga teridentifikasi variabel inflasi memberikan kontribusi negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari koefisien regresi yang bertanda negatif serta nilai signifikansi yang berada di bawah ambang 0,05, menunjukkan pengaruh tersebut memiliki makna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan ketika inflasi meningkat, laju pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami perlambatan. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyebutkan inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha. Dampaknya, pembelanjaan modal dan konsumsi rumah tangga yang merupakan unsur utama dalam penyusunan Produk Domestik Bruto (PDB) akan terganggu sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga menegaskan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan laju inflasi yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang Siregar, Tanjung, & Sukardi (2024), Adaramola dan Dada (2020).

Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan dari regresi linier berganda juga mengungkapkan variabel ekspor berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2014–2023. Hal ini tercermin dari nilai koefisien ekspor yang bertanda positif serta nilai signifikansi di bawah batas 0,05. Dengan demikian, setiap

kenaikan dalam ekspor akan mendorong peningkatan PDB sebagai ukuran kinerja pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pemikiran kaum merkantilis yang menekankan perdagangan luar negeri, khususnya ekspor, merupakan motor penggerak utama dalam mendorong peningkatan output nasional. Ekspor memberikan kontribusi terhadap peningkatan permintaan agregat, yang pada akhirnya mendorong aktivitas produksi domestik. Selain itu, ekspor juga menjadi sarana untuk mendorong penggunaan teknologi yang lebih maju serta meningkatkan efisiensi dan daya saing produk nasional. Temuan ini juga sejalan dengan Ji, Zheng & Bu (2022), dan Astuti, dan Ayuningtyas (2018).

Pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sementara itu, regresi linier berganda juga menunjukkan variabel impor memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode pengamatan. Nilai koefisien regresi yang negatif menandakan peningkatan impor justru diikuti oleh penurunan dalam pertumbuhan ekonomi, yang berarti terdapat korelasi terbalik antara nilai impor dan PDB riil Indonesia. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan neraca perdagangan, di mana peningkatan impor tanpa diimbangi oleh ekspor yang sebanding atau lebih tinggi akan memperlebar defisit neraca transaksi berjalan. Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap barang impor juga dapat melemahkan sektor industri dalam negeri karena persaingan harga dan kualitas dengan produk luar negeri. Hasil ini juga mencerminkan pentingnya strategi substitusi impor dalam rangka memperkuat sektor produksi domestik. Temuan ini juga selaras dengan Ji, Zheng & Bu (2022).

KESIMPULAN

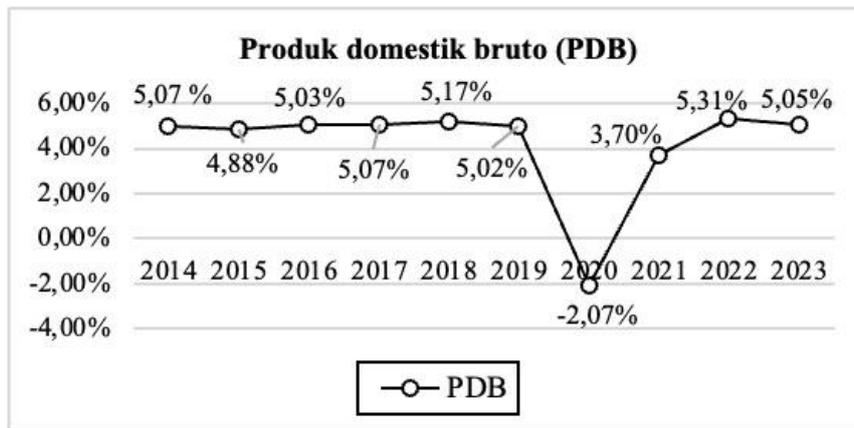
Temuan ini mengindikasikan penguatan sektor ekspor dan pengelolaan jumlah uang beredar yang optimal dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, sementara pengendalian inflasi serta efisiensi dalam aktivitas impor menjadi hal yang krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Keempat variabel makroekonomi tersebut terbukti secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional selama tahun 2014 hingga 2023. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi otoritas pemerintah dalam menyusun kebijakan ekonomi makro yang lebih responsif dan berorientasi jangka panjang untuk mewujudkan pertumbuhan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaramola, A. O., & Dada, O. (2020). *Impact Of Inflation On Economic Growth: Evidence From Nigeria. Investment Management And Financial Innovations.*
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan.*
- Bagianto, A., & Zulkarnaen, W. (2020). *Factors Affecting Economic Development. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 4(1), 316-332.* <https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.263>.
- Databoks. (2018, 01 31). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (1961-2018). Diambil Dari <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Ekonomi-Makro/Statistik/7ea9b6fed5d8362/Inilah-Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-Sejak-1961>
- Databoks. (2023, Juli 28). 10 Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak Di Dunia. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Demografi/Statistik/15a5294c304a507/10-Negara-Dengan-Jumlah-Penduduk-Terbanyak-Di-Dunia-Pertengahan-2023>
- Databoks. (2024, Februari 06). Presentase Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean (2023). <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Ekonomi-Makro/Statistik/932d2610a08fdaf/Komparasi-Pertumbuhan-Ekonomi-Asean-2023-Indonesia-Masuk-3-Besar>
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan.*
- Ji, X., Dong, F., Zheng, C., & Bu, N. (2022). The Influences Of International Trade On Sustainable Economic Growth: An Economic Policy Perspective. *Sustainability.*
- Kementerian Perdagangan. (2014-2023). Perdagangan Dalam Negeri. Diambil Dari Satu Data Perdagangan: <https://Satudata.Kemendag.Go.Id/Data-Informasi/Perdagangan-Dalam-Negeri/Produk-Domestik-Bruto>
- Kinski, N., Tanjung, A. A., & Sukardi. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2018 – 2022. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora.*
- Novianingrum, S. A., Kartika, S. N., Khasanah, U., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2014-2023. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak (Eksap).*
- Pratama, R. A., & Soebagiyo, D. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management & Business.*
- Prawoto, D. N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi 1).* Depok: Pt.Rajagrafindo Persada.
- Rangkuty, D. M., & Pangeran. (2023). *Ekspor Impor.* Medan: Tahta Media Group.
- Ridwan, & Nawir, I. S. (2021). *Buku Ekonomi Publik.* Pustaka Pelajar.
- Saefulloh, M. M. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik, 18.*
- Salsabil, I., & Riani, W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (Jrieb).*
- Siregar, R. A., Tanjung, A. A., & Sukardi. (2024). Analisis Pengaruh E-Money, Jumlah Uang Beredar, Kurs Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal Of Economics And Business.*
- Sukirno, S. (1995). *Pengantar Teori Ekonomi Makro.* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2011). Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga). Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Suparmono. (2018). Pengantar Ekonomi Makro (Edisi 2). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn.
- Warjiyo, P., & Solikin. (2003). Kebijakan Moneter Di Indonesia. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (Ppsk) Bank Indonesia.
- Wibowo, D. (2024, Oktober 18). Cnbc Indonesia. Diambil Kembali Dari <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20241018113127-14-580767/target-pertumbuhan-ekonomi-8-prabowo-gibran-ilusi-atau-realistic>

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

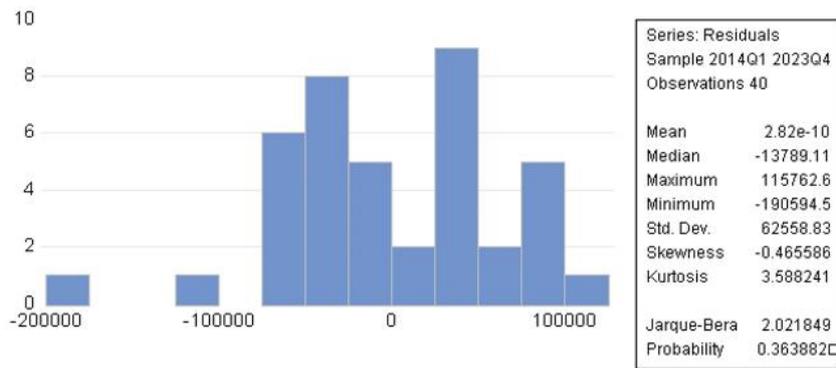


Gambar 1 Produk Domestik Bruto Tahun 2014-2023
Sumber: Kementerian Perdagangan

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	2603117.	5922609.	3.776750	48388.21	44264.70
Median	2632075.	5753647.	3.350000	44050.45	43877.70
Maximum	3139161.	8528022.	7.760000	78166.60	63303.90
Minimum	2058585.	3660606.	1.430000	33710.70	31734.10
Std. Dev.	293460.1	1381425.	1.723148	12392.96	8727.800
Skewness	-0.042055	0.291761	0.731272	0.990347	0.414324
Kurtosis	2.072300	2.042642	2.718515	2.709385	2.145645
Jarque-Bera	1.446169	2.095053	3.697114	6.679346	2.360969
Probability	0.485253	0.350804	0.157464	0.035449	0.307130
Sum	1.04E+08	2.37E+08	151.0700	1935528.	1770588.
Sum Sq. Dev.	3.36E+12	7.44E+13	115.8003	5.99E+09	2.97E+09
Observations	40	40	40	40	40

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera
Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 2 Hasil Uji Mutikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.25E+09	75.68937	NA
X1	0.000327	110.6819	5.575237
X2	68306492	10.75069	1.813835
X3	10.81234	247.0632	14.85115
X4	13.06045	243.6223	8.897306

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

F-statistic	0.626770	Prob. F(4,35)	0.6466
Obs*R-squared	2.673713	Prob. Chi-Square(4)	0.6138
Scaled explained SS	2.116074	Prob. Chi-Square(4)	0.7144

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

R-squared	0.066843	Mean dependent var	50612.38
Adjusted R-squared	-0.039804	S.D. dependent var	35865.20
S.E. of regression	36572.02	Akaike info criterion	23.96842
Sum squared resid	4.68E+10	Schwarz criterion	24.17953
Log likelihood	-474.3685	Hannan-Quinn criter.	24.04475
F-statistic	0.626770	Durbin-Watson stat	2.581046
Prob(F-statistic)	0.646574		

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 5 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1327135.	90839.42	14.60968	0.0000
X1	0.210598	0.018074	11.65183	0.0000
X2	-18130.25	8264.774	-2.193678	0.0350
X3	-11.02640	3.288212	-3.353314	0.0019
X4	14.24875	3.613925	3.942736	0.0004

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 6 Uji F

R-squared	0.954556	Mean dependent var	2603117.
Adjusted R-squared	0.949362	S.D. dependent var	293460.1
S.E. of regression	66036.94	Akaike info criterion	25.15028
Sum squared resid	1.53E+11	Schwarz criterion	25.36139
Log likelihood	-498.0057	Hannan-Quinn criter.	25.22662
F-statistic	183.7935	Durbin-Watson stat	1.571836
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)